

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dengan mulai diterapkannya kurikulum KTSP Tahun 2006, dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa diharapkan mempunyai kompetensi dalam menggunakan Bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Standar kompetensi yang diharapkan adalah siswa mampu berkomunikasi dengan lancar baik lisan maupun tulisan. Namun kondisi di lapangan khususnya di sekolah-sekolah yang berada di pedesaan yang sehari-harinya masih menggunakan bahasa daerah sebagian besar siswa kesulitan untuk berkomunikasi menggunakan Bahasa Indonesia. Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah diarahkan agar siswa memiliki keterampilan dalam membaca dan menulis, menyimak dan berbicara dan dapat dipergunakan sebagai alat berkomunikasi terutama dalam masalah berbicara (berkomunikasi secara lisan) dengan Bahasa Indonesia.

Kegiatan pembelajaran akan berhasil baik, apabila guru dalam menyajikan materi menggunakan prosedur yang tepat, diantaranya metode yang tepat, alat peraga yang sesuai, bahasa pengantar yang menarik, sehingga motivasi dan minat anak akan bangkit. Di dalam KTSP dinyatakan bahwa belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi. Pernyataan tersebut berimplikasi bahwa siapa pun yang mempelajari suatu bahasa pada hakikatnya sedang belajar berkomunikasi. Hal ini senada dengan pendapat Thompson yang menyatakan bahwa komunikasi merupakan fitur mendasar dari kehidupan sosial dan bahasa merupakan komponen

utamanya. Pernyataan tersebut menyuratkan bahwa kegiatan berkomunikasi tidak bisa dilepaskan dengan kegiatan berbahasa.¹ Dalam kegiatan berkomunikasi dengan bahasa, sebagaimana diketahui meliputi komunikasi lisan dan tulis. Komunikasi lisan terdiri atas keterampilan menyimak/mendengarkan dan keterampilan berbicara, sedangkan komunikasi tulis terdiri dari keterampilan membaca dan menulis.

Pemerintah telah merumuskan peningkatan daya saing atau *competitiveness* sebagai salah satu pilar visi pendidikan nasional. Untuk mencapai tujuan tersebut, pemerintah juga telah memperoleh alokasi anggaran sebesar 20% dari APBN khusus untuk pendidikan. Berbagai kebijakan untuk mendukungnya dibuat, mulai dari perangkat yuridis, Undang-Undang Guru dan Dosen, hingga kebijakan operasional seperti sertifikasi guru, PLPG, Program Pendidikan Guru (PPG), Dual Mode dan Sekolah Bertaraf Internasional (SBI) serta Ujian Nasional. Semua kebijakan tersebut hakikatnya untuk meningkatkan kualitas pendidikan Nasional.² Disini penulis simpulkan bahwa pemerintah sudah berupaya dengan maksimal dalam meningkatkan kualitas pendidikan, diantaranya dengan melaksanakan berbagai kebijakan seperti yang telah disebutkan diatas.

Pendidikan yang dilaksanakan di negara Indonesia bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dalam rangka mewujudkan tujuan nasional, hal ini sesuai dengan tujuan Pendidikan Nasional dalam Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II pasal 3 yang berbunyi:

¹ Badan Standar Nasional Pendidikan, *Panduan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SD/MI*, (Jakarta: BP Dharmabhakti, 2006), h. 39.

² Departemen Pendidikan Nasional, *Bahan Sosialisasi Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Balai Ilmu, 2006), h. 4.

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³

Pendidikan merupakan bagian integral dalam pembangunan. Proses pendidikan tak dapat dipisahkan dari proses pembangunan itu sendiri, pembangunan diarahkan dan bertujuan untuk mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas dan pembangunan sektor ekonomi yang satu dengan lainnya saling berkaitan dan berlangsung dengan berbarengan, termasuk di dalamnya pendidikan bahasa Indonesia.⁴

Seorang pendidik harus mempunyai niat yang ikhlas dalam mengajar, karena semua perbuatan yang diniatkan dengan ikhlas akan membuahkan hasil yang baik.⁵ Seperti dalam hadits Rasulullah saw seperti berikut ini.

أَمِيرِ الْمُؤْمِنِينَ أَبِي حَفْصِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى

³ Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Penjelasannya*, (Bandung: Citra Umbara, 2003), h.7.

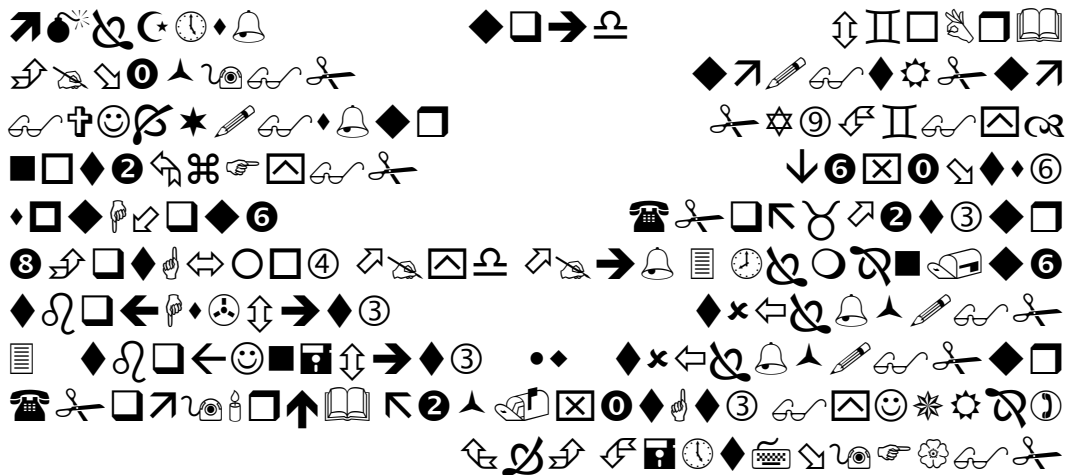
⁴ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Askara, 2008), h. 7.

⁵ Syaikh Abd Abbas Zainuddi Ahmad bin ahmad bin Abdul Lathif Asy Syiraji Az Zabid, *Hadits Shahih Bukhari dari Kitab At-tajrid Ash Sharih*, jilid I, (Semarang: CV.Toha Putra, 1986), h.11.

. فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهَجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ، وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ
لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهَجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ .

Hadits diatas menyerukan agar setiap perbuatan hendaknya didasarkan dengan niat yang ikhlas. Apalagi sebagai seorang pendidik, harus bisa membiasakan mengajar dengan ikhlas agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik dan tuntas.

Selain faktor pendidik, faktor peserta didik juga merupakan suatu komponen pendidikan yang penting. Seorang pendidik harus bisa menanamkan nilai kepada anak didik kita bahwa menuntut ilmu itu merupakan kewajiban bagi setiap muslim, seperti dalam Alquran surah Az-Zumar ayat 9 berikut ini:



Kewajiban menuntut ilmu juga dijelaskan dalam hadits Nabi Muhammad Saw. yang berbunyi:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: طَلَبُ
الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ. (رواه ابن ماجه).

Pendidikan itu sangat penting sehingga Allah SWT sangat menghormati dan memberikan beberapa derajat bagi orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan. Kedudukan orang yang beriman dan berilmu pengetahuan disisi Allah mendapat kehormatan, oleh karena itu kita perlu diusahakan semaksimal mungkin untuk memiliki hal itu sebagai alat untuk mencapai kesuksesan hidup. Karena bagaimanapun orang-orang yang berilmu dengan orang-orang yang tidak berilmu tidak sama dan orang yang berilmu dinilai mulia di sisi Allah maupun dihadapan manusia.

Upaya peningkatan kualitas pendidikan tidak dapat berhasil dengan maksimal tanpa didukung oleh adanya peningkatan kualitas pembelajaran. Peluang yang dibawa KTSP memberikan keleluasaan kepada guru sebagai pengembang kurikulum dalam tatanan kelas juga belum dapat dimanfaatkan secara optimal, karena keterbatasan kemampuan guru. Keterbatasan kemampuan guru akan berdampak pada munculnya sikap intuitif dan spekulatif dalam menggunakan strategi pembelajaran. Kondisi ini berakibat pada rendahnya mutu hasil belajar. Salah satu cara yang dapat dilakukan dengan kondisi yang kurang menguntungkan itu tidak berkelanjutan dan berkembang lebih jauh adalah dengan memberikan persepsi mengenai strategi pembelajaran yang dipandang kondusif dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran.⁶

⁶ [Http://www.scribd.com/doc/32572137/6-Role-Playing/](http://www.scribd.com/doc/32572137/6-Role-Playing/) di akses pada 06-05-2013 pukul 14.00 WIB/

Penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menekankan pada pendekatan proses dan bukan pemaksaan pencapaian materi. Oleh sebab itu, pembelajaran yang dilaksanakan adalah melibatkan aktivitas siswa.

Bahasa Indonesia memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial dan emosional peserta didik merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Bahasa Indonesia berperan sebagai alat untuk mempersatukan keberagaman bahasa, adat istiadat, suku dan budaya.

Keterampilan berbicara merupakan salah satu keterampilan yang harus dikuasai siswa Sekolah Dasar.⁷ Tarigan mengemukakan berbicara merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi langsung secara tatap muka dengan orang lain.

Menurut Bygate, sebagaimana dikutip oleh Tarigan bahwa dalam berbicara seseorang harus mempunyai pengetahuan keterampilan perspektif motorik dan keterampilan interaktif, maka agar dapat berbicara dengan baik, seseorang harus kompetensi kebahasaan yang memadai serta unsur-unsur yang menjadi syarat agar proses berbicaranya dapat lancar, baik dan benar. Diantaranya adalah lafal, intonasi, ejaan, kosa kata dan sebagainya.⁸

Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti kali ini dilaksanakan pada siswa kelas V MIN Muara Banta Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Dipilihnya siswa kelas kelas V MIN Muara Banta karena sesuai dengan kriteria MIN yang dibutuhkan oleh peneliti, peneliti secara tulus ikhlas memberikan sumbangan

⁷ Henry Guntur Tarigan, *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: Angkasa, 1981), h. 13.

⁸ *Ibid*, h. 26.

pengetahuan yang dimiliki tentang berbahasa Indonesia khususnya mengenai keterampilan berbicara melalui bermain peran atau *Role Playing*, dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan. Penelitian dilaksanakan pada siswa kelas V MIN Muara Banta juga dikarenakan di sekolah ini peneliti dapat melakukan penelitian secara terpadu konsekuen dan diharapkan dapat menambah pengalaman serta wawasan untuk peneliti.

Proses pembelajaran di kelas V MIN Muara Banta, dilihat dari keempat aspek berbahasa, siswa cenderung lemah pada aspek berbicara. Hal tersebut dapat diketahui dari hasil latihan-latihan siswa ketika pembelajaran berlangsung. Siswa cenderung mengalami kesulitan dalam mengembangkan keterampilan berbicara karena kurangnya latihan, sehingga siswa tidak terbiasa dalam keterampilan berbicara yang baik, seperti susunan kalimat yang diucapkan sering tidak padu, penggunaan bahasa Indonesia yang benar terabaikan dan sering keluar bahasa daerah.

Anak Madrasah Ibtidaiyah pada masa sekarang khususnya siswa kelas V diharapkan mampu berbicara bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Keterampilan berbicara di Madrasah Ibtidaiyah merupakan inti dari proses pembelajaran bahasa di sekolah karena dengan pembelajaran berbicara siswa dapat berkomunikasi di dalam maupun di luar kelas sesuai dengan perkembangan jiwanya.

Berdasarkan pengamatan peneliti penyebab terjadinya masalah dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dalam materi berbicara adalah strategi dan metode pembelajaran guru yang kurang variatif dan membosankan karena hanya melalui

penerangan dan penuturan lisan atau metode ceramah saja, guru kurang mampu memanfaatkan media pembelajaran, guru kurang memotivasi siswa kemudian selama PBM berlangsung, siswa tidak menunjukkan minat dalam belajar mengenai keterampilan berbicara, siswa tidak menguasai unsur-unsur dalam keterampilan berbicara, siswa kurang serius dalam belajar sehingga hasil belajar siswa rendah. Untuk mengatasinya dapat dilakukan penelitian tindakan kelas PTK.

Strategi pembelajaran yang digunakan peneliti adalah tipe Bermain Peran (*Role Playing*). Menurut Sumoatmodjo dan Nursid strategi Bermain Peran (*Role Playing*) sebagai satu atau teknik sungguh besar peranannya, sebab dengan teknik ini disamping pengangkatan suatu keadaan atau kejadian ke dalam ruang kelas juga sebagai perasaan, keadaan dan perbuatan dari pada hal tersebut akan turut dirasakan atau dialami oleh siswa sebagai pelakunya.

Strategi Bermain Peran (*Role Playing*) akan sangat menyenangkan jika dilakukan bersama teman. Bermain peran disebut juga sosiodrama. Sosiodrama pada dasarnya mendramatisasikan tingkah laku dalam hubungannya dengan masalah sosial.⁹ Melalui strategi *Role Playing* ini diharapkan muncul kreativitas, daya pikir dan daya khayal dari siswa disamping itu siswa juga diharapkan mampu menikmati dan memperluas wawasan kehidupan serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa khususnya dalam aspek keterampilan berbicara.

Berdasarkan hasil observasi dan pengalaman penulis di MIN Muara Banta Kabupaten Hulu Sungai Selatan menunjukkan bahwa hasil belajar Bahasa

⁹ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 100.

Indonesia materi keterampilan berbicara masih rendah. Masih banyak siswa yang belum terampil dalam berbicara, hal ini tidak boleh dibiarkan begitu saja. Karena akan memberi dampak pada pelajaran selanjutnya. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas yang berjudul: **“Meningkatkan Keterampilan Berbicara dengan Strategi Bermain Peran (*Role Playing*) Siswa Kelas V MIN Muara Banta Kabupaten Hulu Sungai Selatan”**.

B. Identifikasi Masalah

Ada beberapa faktor yang diidentifikasi sebagai masalah dalam pembelajaran Bahasa Indonesia materi keterampilan berbicara antara lain:

1. Cara guru dalam menerangkan materi terkesan monoton.
2. Strategi pembelajaran yang digunakan kurang tepat.
3. Siswa kurang bersemangat untuk belajar.
4. Guru kurang dalam memberikan bimbingan pada siswa saat pembelajaran keterampilan berbicara.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah:

Apakah dengan menggunakan strategi Bermain Peran (*Role Playing*) dapat meningkatkan Keterampilan Berbicara siswa kelas V MIN Muara Banta Kabupaten Hulu Sungai Selatan?

D. Rencana Pemecahan

Rendahnya keterampilan berbicara siswa Kelas V MIN Muara Banta diatasi dengan menggunakan strategi pembelajaran Bermain peran (*Role Playing*).

E. Hipotesis Tindakan

Dengan menggunakan strategi Bermain peran (*Role Playing*) dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas V MIN Muara Banta Kabupaten Hulu Sungai Selatan.

F. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui kemampuan berbicara siswa kelas V MIN Muara Banta Kabupaten Hulu Sungai Selatan dengan menggunakan strategi pembelajaran Bermain Peran (*Role Playing*).

G. Signifikansi Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat teoritis dan praktis sebagai berikut.

1. Secara Teoritis

- a. Menjadi informasi pengelolaan proses pembelajaran menggunakan strategi Bermain Peran (*Role Playing*) dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa.
- b. Menjadi bahan pertimbangan dalam rangka meningkatkan kualitas pengelolaan proses pembelajaran dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia pada materi Berbicara di kelas V Madrasah Ibtidaiyah, khususnya kemampuan dalam melakukan wawancara.

2. Secara Praktis

a. Bagi Peneliti

Demi tercapainya pendidikan yang diharapkan dan perkembangan ilmu pengetahuan. Sebagai informasi dan dokumentasi yang dapat dijadikan landasan untuk penelitian selanjutnya

b. Bagi Guru

- 1) Untuk menambah pengetahuan guru tentang strategi-strategi pembelajaran dan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.
- 2) Memperoleh data tentang hasil pembelajaran siswa.
- 3) Sebagai bahan informasi ilmiah tentang metode pembelajaran dengan strategi pembelajaran Bermain Peran (*Role Playing*) dan dapat diterapkan sebagai salah satu metode yang dapat membantu guru dalam membelajarkan siswa akan konsep-konsep Bahasa Indonesia sehingga dengan mudah memahami konsep tersebut dengan baik.

c. Bagi Siswa

- 1) Dapat merangsang siswa lebih bergairah dalam belajar.
- 2) Terjadinya interaksi secara terbuka dan hubungan yang bersifat interdependensi efektif diantara siswa.
- 3) Meningkatkan kemampuan siswa dalam memainkan peran untuk memahami karakter tokoh yang ada pada drama pendek.
- 4) Meningkatkan perhatian dan pemahaman siswa pada pelajaran Bahasa Indonesia sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

d. Bagi Sekolah

Memberikan sumbangan yang signifikan bagi inovasi sekolah dalam rangka meningkatkan mutu pembelajaran dan juga akan memberikan sumbangan bagi sekolah tentang variasi strategi pembelajaran dan dapat membantu tanggung jawab sekolah dalam memperlancar pelaksanaan kurikulum.